

Kesantunan Berbahasa Pada Siniar Daniel Mananta Network Dalam Kanal Youtube Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Kristina Rovina Rangratu¹ Nur Irwansyah² Astuti Samosir³

^{1,2,3} Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

e-mail: kristinarvn@gmail.com¹, nurirwansyah19@gmail.com²
astutisamosir77@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini membahas kesantunan berbahasa dalam siniar “Daniel Tetangga Kamu” pada kanal YouTube Daniel Mananta Network serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa berdasarkan prinsip kesantunan Geoffrey Leech dan mengetahui implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan teknik analisis isi (content analysis). Sumber data berupa tuturan dalam siniar “Daniel Tetangga Kamu” yang dianalisis berdasarkan enam maksim kesantunan Leech, yaitu maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kerendahan hati, kesepakatan, dan kesimpatian. Data dikumpulkan melalui metode simak dan catat, kemudian dianalisis melalui tahap reduksi, klasifikasi, penyajian, serta interpretasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 60 data tuturan yang mencakup keenam maksim kesantunan. Maksim kebijaksanaan ditemukan sebanyak 8 data, kedermawanan 7 data, penghargaan 19 data, kerendahan hati 9 data, kesepakatan 9 data, dan kesimpatian 8 data. Maksim penghargaan merupakan maksim yang paling dominan, sedangkan maksim kedermawanan paling sedikit ditemukan. Faktor yang memengaruhi kesantunan meliputi keakraban antara pembawa acara dan narasumber, topik pembicaraan, serta tujuan komunikasi. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia yang kontekstual di SMA.

Kata Kunci: Kesantunan Berbahasa, Siniar, Prinsip Kesantunan Leech, Youtube, Pembelajaran Bahasa Indonesia

Abstract

This study examined language politeness in the “Daniel Tetangga Kamu” podcast on the Daniel Mananta Network YouTube channel and its implications for Indonesian language learning in senior high school. The study aimed to describe forms of language politeness based on Geoffrey Leech’s politeness principles and to determine their implications for Indonesian

language learning in senior high school. This study used a qualitative approach with a descriptive method and content analysis technique. The data source consisted of utterances in the “Daniel Tetangga Kamu” podcast, which were analyzed based on Leech’s six politeness maxims: tact, generosity, approbation, modesty, agreement, and sympathy. Data were collected through listening and note-taking techniques, then analyzed through data reduction, classification, presentation, and interpretation. The results showed that 60 utterance data were identified across the six politeness maxims. The tact maxim accounted for 8 data, generosity 7 data, approbation 19 data, modesty 9 data, agreement 9 data, and sympathy 8 data. The approbation maxim was the most dominant, while the generosity maxim was the least frequently found. Factors influencing politeness included familiarity between the host and guests, the topic of conversation, and communication purposes. The findings can be used as contextual learning materials for Indonesian language learning in senior high school.

Keywords: Language Politeness, Podcast, Leech’s Politeness Principles, YouTube, Indonesian Language Learning

LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan elemen fundamental dalam peradaban manusia yang berfungsi sebagai sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Secara esensial, bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi untuk menyampaikan pesan atau maksud penutur kepada mitra tutur, tetapi juga menjadi cermin dari sifat dan kepribadian pemakainya. Hal ini selaras dengan pepatah “bahasa menunjukkan bangsa” bahasa juga memegang peranan penting dalam kehidupan manusia sebagai sarana komunikasi utama untuk menyampaikan pesan atau maksud pembicara kepada pendengar (Mislikhah, 2014). Sebagai alat komunikasi, pemakaian bahasa tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh faktor sosial dan situasional yang mencakup partisipan tutur, konteks, serta tujuan pembicaraan (Saifudin, 2005).

Dalam interaksi sosial, penggunaan bahasa perlu diatur oleh kesantunan berbahasa. Kesantunan adalah aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga menjadi prasyarat dalam perilaku sosial atau sering disebut sebagai “tata krama”. Secara pragmatis, kesantunan merupakan strategi untuk menghindari konflik dan memperlihatkan kesadaran akan martabat atau “muka” (harga diri) orang lain. Geoffrey Leech (1983) mendefinisikan kesantunan sebagai strategi untuk menghindari konflik yang dapat diukur berdasarkan derajat upaya yang dilakukan untuk menjauhi situasi pertentangan, dan mengajukan enam maksim Prinsip Kesantunan, yaitu maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kerendahhatian, kesepakatan, dan kesimpatian, yang masing-masing berfungsi memperlancar komunikasi dan menjaga martabat lawan tutur (Leech dalam Mislikhah, 2014). Uraian lebih rinci mengenai keenam maksim tersebut beserta contoh penerapannya dipaparkan pada Bab II.

Dewasa ini, terdapat fenomena di mana tidak sedikit orang menggunakan bahasa secara bebas tanpa didasari pertimbangan moral, nilai, maupun agama. Kebebasan tanpa

nilai ini dapat melahirkan berbagai pertentangan dan perselisihan di kalangan masyarakat. Bahkan, fakta pemakaian bahasa di masyarakat sering menunjukkan ketidaksantunan dalam berbahasa. Dalam konteks pergaulan sehari-hari, banyak kaum remaja Indonesia yang seolah tidak mengenal etika kesantunan yang seharusnya ditunjukkan, yang mengakibatkan terkikisnya karakter bangsa Indonesia yang dikenal santun. Saat ini sedang terjadi fenomena pergeseran kesantunan berbahasa, terutama di kalangan Generasi muda. Banyak individu menggunakan bahasa secara bebas tanpa didasari pertimbangan moral, nilai, maupun agama, yang sering kali melahirkan perselisihan. Fenomena ini terlihat dari kebiasaan berbicara yang menyamaratakan usia lawan bicara, penggunaan kata-kata “gaol” yang bermakna buruk, hingga penyampaian kritik secara langsung dengan kata-kata kasar. Kondisi ini mengakibatkan terkikisnya karakter bangsa Indonesia yang sejatinya dikenal memiliki karakter santun.

Pergeseran ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang mengubah pola penyebaran informasi, media sosial online telah mengubah pola penyebaran informasi dari broadcast media monologue (satu ke banyak audiens) menjadi social media dialogue (banyak audiens ke banyak audiens), sehingga ruang interaksi digital turut menjadi arena baru bagi praktik kesantunan berbahasa. Salah satu platform media sosial yang paling populer dalam mendistribusikan konten berbasis audio-visual adalah YouTube, yang kini menjadi sarana utama bagi pertumbuhan podcast atau sinar di Indonesia. Podcast didefinisikan sebagai serangkaian berkas media digital (audio maupun video) yang diterbitkan secara berkala dan dapat diunduh atau dimainkan atas permintaan (playable on demand). Podcast wawancara menghadirkan interaksi tutur yang otentik antara pewawancara (host) dan narasumber, sehingga menjadi data yang kaya untuk mengkaji realisasi kesantunan berbahasa dan komunikasi lisan-digital.

Salah satu kanal YouTube yang konsisten menghadirkan podcast bergaya wawancara mendalam adalah Daniel Mananta Network, melalui program “Daniel Tetangga Kamu”. Dalam program ini, Daniel Mananta memposisikan dirinya bukan sekedar pewawancara formal, melainkan sebagai “tetangga” bagi narasumbernya, sehingga tercipta suasana akrab yang memunculkan tuturan yang natural dan reflektif. Program ini banyak mengangkat life journey dan spiritual journey narasumber, mulai dari lika-liku karier hingga tantangan hidup, sehingga memuat variasi tuturan yang kaya untuk dianalisis dari sudut pandang kesantunan berbahasa. Program “Daniel Tetangga Kamu” resmi hiatus sejak 9 April 2026 dan direncanakan kembali pada 8 April 2027, sehingga penelitian ini difokuskan pada delapan episode terakhir program tersebut yang tayang sebelum hiatus.

Kajian mengenai kesantunan berbahasa memiliki relevansi besar terhadap dunia pendidikan, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Siswa sebagai bagian dari digital native perlu dibekali dengan kemampuan menganalisis dan menerapkan kaidah kesantunan agar mereka dapat memitigasi ancaman terhadap muka positif dan negatif dalam berkomunikasi, baik di ruang digital maupun nyata. Dalam Kurikulum Merdeka, kompetensi tersebut dirumuskan melalui Capaian Pembelajaran (CP), yang menekankan keterampilan berbicara dan bernalar kritis peserta didik secara utuh. Data tuturan otentik dari podcast dapat

menjadi materi ajar yang kontekstual dan relevan bagi peserta didik, karena bersumber dari media mereka kenal sehari-hari.

Penelitian mengenai kesantunan berbahasa sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan konteks yang berbeda, seperti penelitian oleh Wijanarko (2014), berjudul: "Strategi Kesantunan Tuturan Guru dalam Interaksi Pembelajaran di SMA Negeri 4 Kota Malang". Fokus penelitian yaitu menganalisis strategi kesantunan (positif, negatif, dan tidak langsung) yang digunakan oleh guru Bahasa Indonesia selama interaksi belajar-mengajar di kelas. Penelitian oleh Kartika Ken Kusumaswari (2018) berjudul: "Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia" (Studi di SMA Negeri Pakusari). Fokus penelitian yaitu mendeskripsikan penggunaan strategi kesantunan menurut teori Brown dan Levinson yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam situasi instruksional di kelas. Penelitian oleh Muncar Tyas Palupi dan Nafisah Endahati (2019) berjudul: "Kesantunan Berbahasa di Media Sosial Online: Tinjauan Deskriptif pada Komentar Berita Politik di Facebook". Fokus penelitian yaitu menganalisis bentuk kesantunan (penggunaan pronomina, ketidaklangsungan, kata kunci, dan empati) pada kolom komentar Facebook khusus untuk berita politik. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian kesantunan berbahasa banyak difokuskan pada konteks pembelajaran di kelas maupun media sosial berbasis teks, sementara kajian tuturan lisan dalam podcast wawancara berbasis video khususnya dengan pendekatan enam maksim Leech, masih terbatas. Kebaruan (Novelty) penelitian ini terletak pada objek data berupa tuturan tulisan otentik dalam podcast YouTube serta kaitannya secara eksplisit dengan implikasi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA sesuai Capaian Pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi (content analysis). Sumber data berupa tuturan yang terdapat dalam siniar Daniel Tetangga Kamu pada kanal YouTube Daniel Mananta Network yang dianalisis berdasarkan prinsip kesantunan Leech, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatian. Penelitian dilakukan dengan cara menyimak tayangan siniar secara berulang-ulang, mentranskripsikan tuturan yang relevan, mengidentifikasi data, mencatat data ke dalam instrumen penelitian, mengklasifikasikan data berdasarkan jenis maksim kesantunan, kemudian menganalisis dan menginterpretasikan setiap tuturan berdasarkan konteks penggunaannya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat, penulis sendiri bertindak sebagai instrumen utama (human instrument), sedangkan teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, klasifikasi data, penyajian data, serta analisis dan interpretasi data. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan mencari berbagai bahan referensi yang relevan terbitan tahun 2019 ke atas, menyimak enam video siniar secara berulang, menafsirkan data dengan memperhatikan tuturan, konteks percakapan, maksud penutur, dan respons mitra tutur, serta merangkum pendapat para ahli maupun dosen pembimbing sebagai bentuk validasi terhadap hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Maksim Kebijakan (Tact Maxim)****Data 1**

Temuan: *"Ee padahal tadi gua tanya ada sih yang enggak boleh ditanyain ya enggak apa-apa aman aman... boundaries-boundaries ada enggak sih..."*

Analisis:

Maksim kebijakan menuntut penutur untuk meminimalkan kerugian bagi orang lain dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Pada kutipan dialog tersebut dapat dikelompokkan sebagai maksim kebijakan diwujudkan melalui upaya *host* untuk memastikan narasumber sebelum memasuki pembicaraan topik sensitif. Hal ini bertujuan untuk meminimalkan beban psikologis atau ketidaknyamanan mitra tutur, terdapat kata *"yang engga boleh ditanyain"* yang mengandung maksim kebijakan.

Data 23

Temuan: *"Apa tuh? Apa tuh?"* Saat menggali momen perpisahan orang tua Citra

Analisis:

Pada kutipan dialog tersebut dapat dikelompokkan sebagai maksim kebijakan diwujudkan melalui upaya *host* melakukan *probing* dengan halus memastikan narasumber menjawab pertanyaan sensitif tanpa merasa diinterogasi hal ini yang mengandung maksim kebijakan.

Data 18

Temuan: *"Tapi gue ngerasa saat itu lu gak nyari juga, lu gak berusaha buat ngedapetin si suara tersebut. Tiba-tiba kaya dapat jackpot aja."*

Analisis:

Pada kutipan dialog tersebut dapat dikelompokkan sebagai maksim kebijakan diwujudkan melalui upaya *host* bahwa narasumber tidak perlu berusaha untuk mendapatkan hal tersebut karena justru banyak orang yang mencari tetapi tidak dapat. Terdapat kata *"dapat jackpot"* yang memberikan gambaran positif terhadap pengalaman narasumber karena sesuatu bernilai diperoleh secara tidak terduga dan ini mengandung maksim kebijakan.

Data 20

Temuan: *"Tapi gue ngerasa saat itu lu gak nyari juga, lu gak berusaha buat ngedapetin si suara tersebut. Tiba-tiba kaya dapat jackpot aja."*

Analisis:

Pada kutipan dialog tersebut dapat dikelompokkan sebagai maksim kebijakan diwujudkan melalui upaya *host* bahwa narasumber tidak perlu berusaha untuk mendapatkan hal tersebut karena justru banyak orang yang mencari tetapi tidak dapat. Terdapat kata *"dapat jackpot"* yang memberikan gambaran positif terhadap pengalaman narasumber karena sesuatu bernilai diperoleh secara tidak terduga dan ini mengandung maksim kebijakan.

Data 51

Temuan: *"Ini dia Ustaz Denis Lim, Bro. How are you?"*

Analisis:

Pada kutipan dialog tersebut dapat dikelompokkan sebagai maksim kebijaksanaan diwujudkan melalui upaya *host* menyapa narasumber dengan hangat untuk membangun rapor. Terdapat kata *"how are you, Bro?"* yang memberikan gambaran positif terhadap narasumber dan ini mengandung maksim kebijaksanaan.

Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Data 16

Temuan: *"it will be an honor ya let's do it, oh ya tapi sebelumnya gue pengen ngasih lo ini..."*

Analisis:

Pada kutipan dialog tersebut dapat dikelompokkan sebagai maksim kedermawanan diwujudkan melalui upaya *host* atau penutur berusaha meminimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan kerugian bagi dirinya sendiri, dengan kata menunjukkan kesediaan penutur memberikan sesuatu kepada mitra tutur. Terdapat kata *"gue pengen ngasih lo ini"* yang menunjukkan bahwa penutur memiliki inisiatif untuk memberikan sesuatu kepada mitra tutur, dan ini mengandung maksim kedermawanan.

Data 45

Temuan: *"Aku perlu memberi tahu terlebih dahulu.. di sini ada terjemahan Bahasa Indonesia..."*

Analisis:

Pada kutipan dialog tersebut dapat dikelompokkan sebagai maksim kedermawanan diwujudkan melalui upaya *host* atau penutur memberikan informasi tambahan mengenai tersedianya terjemahan Bahasa Indonesia/CC agar audiensi lebih mudah memahami pembicaraan. Penutur tidak harus memberikan informasi tersebut untuk kepentingan dirinya, tetapi dia memilih untuk menyampaikannya sebagai bantuan kepada audiensi, dan ini mengandung maksim kedermawanan.

Data 50

Temuan: *"Ini adalah hadiah kecil dari kami... filosofi di baliknya adalah ada cahaya di rumahmu"*

Analisis:

Pada kutipan dialog tersebut dapat dikelompokkan sebagai maksim kedermawanan diwujudkan melalui upaya *host* atau penutur memberikan kenang-kenangan berupa hadiah dan mengatakannya bahwa itu adalah hadiah kecil, dan ini mengandung maksim kedermawanan.

Data 59

Temuan: *"Makanya gua udah nyiapin Holisticare Ester-C buat lu berdua, lu sama Teh Yunda itu bisa bener-bener terlindungi secara imun juga sehat terus"*

Analisis:

Pada kutipan dialog tersebut dapat dikelompokkan sebagai maksim kedermawanan diwujudkan melalui upaya *host* atau penutur memberikan sesuatu untuk kepentingan mitra tutur dan memberikan manfaat bagi kesehatan mitra tutur, dan kata *"gua udah nyiapin...buat lu berdua"* ini mengandung maksim kedermawanan.

Data 60

Temuan: *"Ya, jadi ee dan gua tahu banget ee lu sekarang lagi di masa-masa Ramadan ini lu pasti lagi keliling-keliling banget. Gua seperti gua bilang juga di voice note juga gitu, gua khawatir banget bahkan sampai gua doain gitu ya."*

Analisis:

Pada kutipan dialog tersebut dapat dikelompokkan sebagai maksim kedermawanan diwujudkan melalui upaya *host* menunjukkan perhatian terhadap kondisi mitra tutur yang sedang banyak melakukan aktivitas. Penutur menyatakan kekhawatirannya dan bahwa mendoakan mitra tutur, bentuk perhatian dan dukungan kepada mitra tutur tanpa mengharapkan keuntungan bagi dirinya. Ada kata *"gua khawatir banget bahkan sampai...."* ini mengandung maksim kedermawanan.

Maksim Penghargaan (Approbation Maxim)**Data 2**

Temuan: *"Wah gila sih lu udah kaya pita aja gitu dikasih ke seseorang.. That's so beautiful."*

Analisis:

Maksim Penghargaan menekankan bahwa penutur berusaha memaksimalkan pujian terhadap mitra tutur dan meminimalkan celaan terhadap mitra tutur. Pada kutipan dialog tersebut dapat dikelompokkan sebagai maksim penghargaan diwujudkan melalui upaya *host* memberikan penilaian positif terhadap cerita transformasi hidup mitra tutur dengan pujian tinggi. Ada kata *"That's so beautiful..."* ungkapan ini merupakan pujian dan penghargaan secara langsung terhadap mitra tutur, dan ini masuk dalam maksim penghargaan.

Data 34

Temuan: *"Thank you banget ya,.. gua tahu banget lagi Ramadan lu lagi sibuk-sibuknya.. tapi lu tetap datang."*

Analisis:

Maksim Penghargaan menekankan bahwa penutur berusaha memaksimalkan pujian terhadap mitra tutur dan meminimalkan celaan terhadap mitra tutur. Pada kutipan dialog tersebut dapat dikelompokkan sebagai maksim penghargaan diwujudkan melalui *host* memberikan apresiasi kehadiran mitra tutur di tengah kesibukannya dalam bulan Ramadan. Ada kata *"Thank you banget dan tapi lu tetap datang"* ungkapan ini merupakan pujian dan penghargaan secara langsung terhadap mitra tutur, dan ini masuk dalam maksim penghargaan.

Data 49

Temuan: *"Daniel Mananta dikenal dengan senyumnya yang indah. Saya tahu rahasianya...."*

Analisis:

Pada kutipan dialog tersebut dapat dikelompokkan sebagai maksim penghargaan diwujudkan melalui penutur dalam hal ini narasumber memberikan penilaian positif dan pujian terhadap mitra tutur atau *host*. Ada kata *"Daniel Mananta dikenal dengan"*

senyumnya yang indah.” ungkapan ini merupakan pujian dan penghargaan secara langsung terhadap mitra tutur, dan ini masuk dalam maksim penghargaan.

Data 52

Temuan: *“Thank you banget, Em.. udah mau datang lagi karena em kayanya seluruh biografi hidup lu itu akan ada semuanya di sini gitu, Bro.”*

Analisis:

Pada kutipan dialog tersebut dapat dikelompokkan sebagai maksim penghargaan diwujudkan melalui penutur atau *host* memberikan penghargaan terhadap kehadiran mitra tutur. Ada kata *“Udah mau datang lagi.”* mengungkapkan bahwa penutur mengharapkan kedatangan kembali mitra tutur, dan ini merupakan pujian dan penghargaan secara langsung terhadap mitra tutur, ini masuk dalam maksim penghargaan.

Data 55

Temuan: *“I celebrate your win, Bro. Kemarin em lu sama gua.. kita udah bukan cuma sekedar tetangga lagi gitu. Kita udah sering banget ketemu sampai kaya ya wah gila udah tinggal e telpon-telponan segala kayak gitu dan it’s always fine talk with you.”*

Analisis:

Pada kutipan dialog tersebut dapat dikelompokkan sebagai maksim penghargaan diwujudkan melalui penutur atau *host* memberikan penghargaan terhadap keberhasilan mitra tutur, penutur tidak hanya mengakui keberhasilan itu tetapi dia turut menunjukkan rasa senang atas pencapaian mitra tutur dalam hal ini kelahiran anak kembar. Ada kata *“I celebrate your win, Bro.”* ungkapan ini merupakan pujian dan penghargaan secara langsung terhadap mitra tutur, dan ini masuk dalam maksim penghargaan.

Maksim Kerendahan Hati (Modesty Maxim)**Data 15**

Temuan: *“Whatever small part that I pray, is just a small part, my job is just to obey.”*

Analisis:

Maksim kerendahan hati mewajibkan penutur untuk meminimalkan pujian pada diri sendiri dan memaksimalkan cacian pada diri sendiri. Pada kutipan dialog tersebut dapat dikelompokkan sebagai maksim kerendahan hati diwujudkan melalui penutur merendahkan perannya dalam misi Tuhan, dia menganggap hal kecil yang seharusnya perlu ditaati. Ada kata *“..my job is just to obey.”* ungkapan ini merupakan minimalkan pujian bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan cacian pada diri sendiri bahwa dia hanya perlu taat dan ini masuk dalam maksim kerendahan hati.

Data 22

Temuan: *“It’s only God’s Grace.. aku merasa sangat bersyukur dan beruntung sekali”*

Analisis:

Pada kutipan dialog tersebut dapat dikelompokkan sebagai maksim kerendahan hati diwujudkan melalui penutur secara konsisten meminimalkan pujian bagi dirinya sendiri dan mengalihkannya sebagai anugerah Tuhan. Ada kata *“It’s only God’s Grace...”* ungkapan ini merupakan minimalkan pujian bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan cacian pada diri sendiri bahwa dia hanya perlu taat dan ini masuk dalam maksim kerendahan hati.

Data 32

Temuan: "*Sekarang gua nyesal banget sih.*"

Analisis:

Pada kutipan dialog tersebut dapat dikelompokkan sebagai maksim kerendahan hati diwujudkan melalui penutur meminimalkan pujian pada diri sendiri (*self-praise*) dengan mengakui kekurangan atau kekeliruan masa lalu secara terbuka. Ungkapan "*Sekarang gua nyesal banget...*" ini merupakan minimalkan pujian bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan cacian pada diri sendiri, ini masuk dalam maksim kerendahan hati.

Data 36

Temuan: "Aku memang sering kali memohon maaf atas nama ee atas nama orang-orang muslim"

Analisis:

Pada kutipan dialog tersebut dapat dikelompokkan sebagai maksim kerendahan hati diwujudkan melalui penutur mengambil posisi merendahkan diri dengan meminta maaf, bahkan permintaan maaf tersebut disampaikan "...atas nama orang-orang Muslim." dia menunjukkan sikap tidak meninggikan diri dan bersedia mengakui sesuatu yang dianggap kurang baik. Ungkapan ini merupakan minimalkan pujian bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan cacian pada diri sendiri, ini masuk dalam maksim kerendahan hati.

Data 56

Temuan: "*Ya gua learning the hard way soalnya, Bro. Gitu*"

Analisis:

Pada kutipan dialog tersebut dapat dikelompokkan sebagai maksim kerendahan hati diwujudkan melalui penutur menyatakan dirinya belajar melalui pengalaman yang sulit atau melalui kesalahan dan tidak menyenangkan, dia sedang tidak memuji keberhasilan tetapi mengakui bahwa pernah mengalami kesulitan dan harus belajar dari pengalaman. Ungkapan ini merupakan minimalkan pujian bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan cacian pada diri sendiri, ini masuk dalam maksim kerendahan hati.

Maksim Kesepakatan (Aggreement Maxim)**Data 3**

Temuan: "*Bener. Bener banget setuju dari semua list mantan yang pernah gua temuin ya.*"

Analisis:

Maksim kesepakatan menuntut penutur untuk meminimalkan ketidaksepakatan antara diri sendiri dengan orang lain, serta memaksimalkan kesepakatan antara diri sendiri dengan orang lain. Tuturan dalam *podcast* ini didominasi oleh pemenuhan maksim ini untuk membangun *rapport* yang kuat. Penutur Menyatakan kecocokan penuh terhadap pendapat mitra tutur soal menaruh ekspektasi ke Tuhan, bukan ke pasangan. Ada kata "*Bener. Bener banget setuju.*" Masuk dalam maksim kesepakatan.

Data 8

Temuan: "*Betul, betul, betul. Ee ya betul banget*"

Analisis:

Pada kutipan dialog tersebut dapat dikelompokkan sebagai maksim kesepakatan, dalam hal ini host atau penutur menegaskan kecocokan pendapat berulang kali terhadap

pandangan Cantika sebagai mitra tutur soal ayah dan anak Ada kata “Ya betul banget.” Masuk dalam maksim kesepakatan.

Data 27

Temuan: *“Well, menurut gua juara dua, juara satu ya menanglah ya.”*

Analisis:

Pada kutipan dialog tersebut dapat dikelompokkan sebagai maksim kesepakatan, pernyataan penutur sebagai respons terhadap mitra tutur yang berkata *“kalah sih tapi ya oke lah”* dalam hal ini *host* atau penutur menegaskan kecocokan pendapat terhadap pandangan mitra tutur. Ada kata *“juara dua, juara satu ya menanglah ya...”* Masuk dalam maksim kesepakatan.

Data 35

Temuan: *“Setuju. Setuju. Gua setuju bagian itu. Yes. Kita harus agama politik”*

Analisis:

Pada kutipan dialog tersebut dapat dikelompokkan sebagai maksim kesepakatan, pernyataan penutur sebagai respons menyetujui pandangan mitra tutur mengenai moralitas politik. Ada kata *“...gua setuju banget bagian itu.”* Masuk dalam maksim kesepakatan.

Data 38

Temuan: *“Dan em gua suka banget sih kita ngobrol soal ini gitu karena em kita berdua disini bisa nyaman banget ngobrolin soal ini tanpa harus ketakutan iman kita nanti.”*

Analisis:

Pada kutipan dialog tersebut dapat dikelompokkan sebagai maksim kesepakatan, pernyataan penutur sebagai respons menyetujui pandangan dalam percakapan bersama mitra tutur adalah sebuah kenyamanan bersama. Ungkapan “suka banget” dan “nyaman banget” menunjukkan apresiasi penutur terhadap mitra tutur serta suasana yang telah terbentuk, dan ini termasuk dalam maksim kesepakatan.

Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*)

Data 9

Temuan: *“Gua berharap dan gue doain juga lu akan menemukan laki-laki yang sudah diproses juga sama Tuhan yang sama...”*

Analisis:

Maksim Kesimpatian mengharuskan penutur untuk meminimalkan antipati antara diri sendiri dengan orang lain dan memaksimalkan simpati antara diri sendiri dengan orang lain. Bentuk pematuhan yang paling umum adalah melalui doa atau ungkapan keprihatinan. Kutipan dialog tersebut dapat dikelompokkan sebagai maksim kesimpatian, pernyataan penutur menunjukkan perhatian, kepedulian dan harapan baik terhadap masa depan mitra tutur. Di sini penutur mendoakan yang baik bagi mitra tutur. Ungkapan *“gua berharap”* dan *“gua doain juga lu”* menunjukkan simpati penutur terhadap mitra tutur dan ini masuk dalam maksim kesimpatian.

Data 19

Temuan: *“Dan gue berharap banget kalo misalnya lu ngerasa ada seseorang yang perlu banget ya dengerin obrolan kira dan mungkin....well share this podcast to that person gitu.”*

Analisis:

Maksim Kesimpatian mengharuskan penutur untuk meminimalkan antipati antara diri sendiri dengan orang lain dan memaksimalkan simpati antara diri sendiri dengan orang lain. Bentuk pematuhan yang paling umum adalah melalui doa atau ungkapan keprihatinan. Kutipan dialog tersebut dapat dikelompokkan sebagai maksim kesimpatian, pernyataan penutur menunjukkan kepedulian terhadap seseorang yang mungkin sedang membutuhkan pesan atau manfaat dari pembicaraan dalam *podcast*. Ungkapan *"Well, shre this podcast to that person, gitu.."* menunjukkan simpati penutur dan ini masuk dalam maksim kesimpatian.

Data 24

Temuan: *"..gua mendoakan lu mendapatkan itu."*

Analisis:

Kutipan dialog tersebut dapat dikelompokkan sebagai maksim kesimpatian, pernyataan penutur menunjukkan kepedulian terhadap mitra tutur dengan mendoakan, bukan hanya itu dia juga ingin memberikan bantuan untuk mencari mentor pernikahan. Ungkapan *"..gua doakan lu mendapatkan itu.."* menunjukkan simpati penutur kepada mitra tutur dan ini masuk dalam maksim kesimpatian.

Data 53

Temuan: *"...anak-anak lu kan jadi kembar ya.. katanya sekarang lagi sakit nih ya, Bro?"*

Analisis:

Maksim Kesimpatian mengharuskan penutur untuk meminimalkan antipati antara diri sendiri dengan orang lain dan memaksimalkan simpati antara diri sendiri dengan orang lain. Bentuk pematuhan yang paling umum adalah melalui doa atau ungkapan keprihatinan. Kutipan dialog tersebut dapat dikelompokkan sebagai maksim kesimpatian, penutur menanyakan kondisi mitra tutur yang sedang sakit dengan nada prihatin. Ungkapan *"katanya sekarang lagi sakit nih ya, Bro?"* menunjukkan simpati penutur terhadap mitra tutur dan ini masuk dalam maksim kesimpatian.

Data 54

Temuan: *"Gua bilang kayak, Bro, gua doain kareana gua yakin banget di saat Ramadan kayak gini lu itu lagi butuh stamina"*

Analisis:

Kutipan dialog tersebut dapat dikelompokkan sebagai maksim kesimpatian, penutur menunjukkan kepedulian dan empati dengan mendoakan mitra tutur, serta memberikan perhatian karena mitra tutur pasti butuh stamina karena dalam masa-masa Ramadan. Ungkapan *"gua doain..."* *"kayak gini..lagi butuh stamina"* menunjukkan simpati penutur terhadap mitra tutur dan ini masuk dalam maksim kesimpatian.

SIMPULAN

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu kajian dalam bidang pragmatik yang berkaitan dengan cara penutur menyampaikan tuturan agar tetap menjaga keharmonisan hubungan dengan mitra tutur. Salah satu teori yang dapat digunakan untuk menganalisis kesantunan berbahasa adalah prinsip kesantunan Geoffrey Leech, yang meliputi enam

maksim, yaitu maksim kebijaksanaan (tact), kedermawanan (generosity), penghargaan (approbation), kerendahan hati (modesty), kesepakatan (agreement), dan kesimpatian (sympathy). Melalui keenam maksim tersebut, bentuk pematuhan maupun pelanggaran kesantunan dalam sebuah tuturan dapat diidentifikasi berdasarkan konteks komunikasi yang melatarinya. Maksim kebijaksanaan dan kedermawanan menunjukkan bagaimana penutur meminimalkan kerugian dan memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur; maksim penghargaan dan kesederhanaan memperlihatkan sikap saling menghormati tanpa memuji diri sendiri secara berlebihan; sementara maksim permufakatan dan kesimpatian menekankan pentingnya kesepakatan serta empati antar penutur dalam menjaga keharmonisan komunikasi. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa dalam siniar “Daniel Tetangga Kamu” pada kanal Daniel Mananta Network ditemukan berbagai bentuk pematuhan dan pelanggaran terhadap keenam maksim kesantunan berdasarkan sudut pandang prinsip kesantunan Geoffrey Leech. Di antaranya, maksim kebijaksanaan berjumlah sebanyak 8 data temuan dengan persentase 13%, maksim kedermawanan berjumlah sebanyak 7 data temuan dengan persentase 12%, maksim penghargaan berjumlah sebanyak 19 data temuan dengan persentase 32%, maksim kerendahan hati berjumlah sebanyak 9 data temuan dengan persentase 15%, maksim kesepakatan berjumlah sebanyak 9 data temuan dengan persentase 15%, dan maksim kesimpatian berjumlah sebanyak 8 data temuan dengan persentase 13%. Total keseluruhan hasil temuan keenam maksim tersebut sebanyak 60 data tuturan dengan jumlah hasil perhitungan persentase 100%. Dari data yang ditemukan dalam siniar “Daniel Tetangga Kamu”, terdapat maksim yang paling dominan, yaitu maksim Penghargaan. Sedangkan, maksim yang paling sedikit ditemukan adalah maksim Kedermawanan. Selain itu, ditemukan pula bahwa faktor-faktor yang memengaruhi kesantunan maupun ketidaksantunan tuturan dalam siniar tersebut meliputi keakraban antara pembawa acara dan narasumber, topik pembicaraan, serta tujuan komunikasi yang ingin dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Fatih Rijal Pratama, & Setyawan, B. W. (2022). Kesantunan Berbahasa Pada Kajian Diskusi “Buat Apa Menulis” Di Rayon Bahasa Avicenna (Prinsip Kesantunan Leech). *Jurnal Ilmiah FONEMA*, 5(2).
- Chan-Olmsted, S. M., & Wang, R. (2020). Understanding Podcast Users: Consumption Motives And Behaviors. *New Media & Society*, 24(3), 684–704.
- Geraldine, K. S., & Manik, B. (2025). Pragmatik Dan Sistem Kajiannya. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(4), 7291–7295.
- Hanum, N. K., Khanif, M., & Afkar, T. (2025). Implikatur Dan Prinsip Kesantunan Dalam Podcast (PWK) Praz Teguh Bersama Gazellecross: Kajian Pragmatik. *Journal Innovation In Education*, 3(3), 58–66.
- Heryani, D., Hendaryan, & Hidayatullah, A. (2023). Kesantunan Berbahasa Dalam Podcast Deddy Corbuzier Pada Channel Youtube. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 337–348.

- Idmania, D., Pertiwi, A. B., Yulistiani, R. A., Gustami, R. C. M., Syafa, S. Z., Utomo, A. P. Y., ... & Mulianingsih, F. (2025). Analisis Tindak Tutur Lokusi Dalam Video Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Kanal Youtube Arisa Nur Aini. *BLAZE: Jurnal Bahasa Dan Sastra Dalam Pendidikan Linguistik Dan Pengembangan*, 3(1), 255-281.
- Jumanto, J. (2022, July). Bahasa Berkarakter: Sebuah Proyek Pragmatik Sosial Verbal Untuk Harmonisasi Bangsa. In *Prosiding Seminar Sastra Budaya Dan Bahasa (SEBAYA)* (Vol. 2, Pp. 1-30).
- Kusumaswari, K. K. (2018). Strategi Kesantunan Berbahasa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Studi Di SMA Negeri Pakusari).
- Mislikhah, S. (2014). Kesantunan Berbahasa. *Ar-Raniry: International Journal Of Islamic Studies*, 1(2), 285–296.
- Nasarudin, N., Susanti, S., Akmal, A., Razak, N. K., Annisa, A., Herman, H., ... & Ndjoeroemana, Y. (2023). *Pragmatik: Konsep Teori Dan Praktek*. CV. Gita Lentera.
- Ningsih, S. W., Fauziyyah, N. H., Nurhikmayanti, Nasriani, & Apriansah, A. (2025). Kesantunan Berbahasa Pada Podcast “Between Us Women” Di Kanal Youtube Najwa Shihab. *Jurnal Imabaya*, 7(1).
- Pahlevi, R. (2022, 8 Februari). Pendengar Podcast Indonesia Terbesar Ke-2 Di Dunia. *Katadata Media Network (Databoks)*.
- Palupi, M. T., & Endahati, N. (2019). Kesantunan Berbahasa Di Media Sosial Online: Tinjauan Deskriptif Pada Komentar Berita Politik Di Facebook. *Jurnal Skripta*, 5(1).
- Pratiwi, S. (2024). *Pratiwi Tindak Tutur Direktif Dalam Ceramah Berbahasa Bugis Oleh Ustadz Erwin Jufri: Kajian Pragmatik (Doctoral Dissertation, Universitas Hasanuddin)*.
- Prianto, M. I., Mustofa, M., & Sutardi, S. (2025). Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Siswa Dan Guru Sekolah Menengah Kejuruan (Kajian Pragmatik). *Hastapena: Jurnal Bahasa, Sastra, Pendidikan Dan Humaniora*, 2(3), 45-56.
- Putri, H. H., & Ermanto, E. (2022). Kesantunan Berbahasa Warganet Dalam Podcast Deddy Corbuzier. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(4), 779–792.
- Razak, N. K., & Ratnawati, R. (2025). Penggunaan Metafora Dan Makna Dalam Diskursus Politik Pada Media Sosial (Kajian Pragmatik). *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 967-982.
- Sinaga, D., Nadapdap, T. S., Manalu, M., & Hutahae, E. H. (2026). Implikatur Percakapan Sebagai Representasi Makna Tersirat Dalam Novel Lara Ati Karya Bayu Skak, Tinjauan Pragmatik Teori Grice. *Jurnal Lazuardi*, 9(1).
- Telaumbanua, E. C., Zega, I., Ndruru, M., & Bawamenewi, A. (2024). Analisis Makna Yang Terkandung Dalam Hendri-Hendri Pada Tradisi Pernikahan Adat Nias (Kajian Pragmatik). *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 12(2), 280-289.
- Thahirah, K., & Amin, M. F. (2025). Strategi Kesantunan Berbahasa Dalam Percakapan Video Youtube Najwa Shihab: Kajian Pragmatik. *Wicara: Jurnal Sastra, Bahasa, Dan Budaya*, 4(1), 43–50.
- Wijanarko, J. (2014). Strategi Kesantunan Tuturan Guru Dalam Interaksi Pembelajaran Di SMA Negeri 4 Kota Malang: Dengan Sudut Pandang Teori Brown Dan Levinson